

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dengan meneliti serial *The Haunting of Hill House* (2018), peneliti menemukan bahwa representasi trauma antargenerasi yang terjadi pada karakter dan plot dalam serial tersebut. Bentuk trauma antargenerasi tidak hanya berupa *domestic violence* tetapi juga bisa berbentuk *abuse of power* dan *emotional manipulation* s yang dilakukan oleh para ~~kedua~~ orang tua. *Abuse of Power* pada serial tersebut sering dilakukan oleh ayah sebagai kepala keluarga yang memilih untuk menutup rapat rahasia keluarga kepada anak-anaknya. Ia merasa bahwa cukup dirinya seorang yang paham dari permasalahan yang terjadi didalam keluarga kecil mereka. Hal ini merupakan salah satu bentuk *emotional manipulation* yaitu *silent treatment*. *Silent Treatment* sendiri adalah sebuah bentuk manipulasi yang dilakukan seseorang dengan memutus komunikasi terhadap seseorang guna korban merasakan kebingungan secara emosional.

Emotional Manipulation juga dominan dilakukan oleh sang ibu. Ibu melakukan bentuk *emotional manipulation* yang berbeda ke setiap anak-anaknya. Peneliti juga menemukan adanya *gaslighting* adalah salah satu bentuk manipulasi emosional yang dilakukan sang ibu kepada anak-anaknya. *Gaslighting* sendiri adalah suatu bentuk komunikasi manipulasi agar tidak terlihat salah, memutar omongan sehingga terlihat seperti korban lah yg melakukan kesalahan. Selain itu, ibu juga sering kali melakukan *guilt tripping* terutama terhadap anaknya, terutama

saat salah satu anaknya berusaha untuk menceritakan kesulitannya dalam mengontrol emosinya. *Guilt Tripping* adalah sebuah bentuk manipulasi dimana pelaku membuat korban merasa bersalah untuk mendapatkan apa yang pelaku inginkan. Bentuk-bentuk manipulasi inilah yang membuat anak-anak yang tumbuh kembangnya kurang baik, yang mana membuat setiap anak crain melalui proses mekanisme koping yang berbeda-beda. Dalam kata lain, serial *The Haunting of Hill House* memasuki kriteria dari pola komunikasi transmisi trauma antargenerasi yang penulis hipotesakan.

Koping mekanisme adalah perbuatan seseorang yang dilakukan agar dirinya tetap utuh. Koping mekanisme yang dilakukan oleh para anak menjadi bentuk dari melepaskan diri dari traumanya. Koping mekanisme yang dilakukan setiap anak-anak berbeda, diantaranya menuangkan traumanya kepada karya tulisan, menutup hati, dan juga menjadi seseorang yang *controlling*. Trauma antargenerasi itu sendiri akan terus menjadi hal yang turun temurun jika tidak ada yang berusaha untuk memutuskan rantainya. Peneliti juga menemukan penggambaran dari serial ini dimana para anak melakukan koping mekanisme sebagai cara untuk memutus rantai trauma antargenerasi. Dengan demikian, *The Haunting of Hill House* menghadirkan perspektif dan nuansa baru terhadap representasi trauma antargenerasi, sekaligus memberikan pengertian dari trauma antargenerasi melalui genre yang dapat dinikmati dan dipahami oleh banyak khalayak.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini masih terbatas pada analisis representasi trauma antar generasi pada keluarga Crain di serial *The Haunting of Hill House*. Namun, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan akademis bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti di bidang Ilmu Komunikasi, Kajian Film, dan Kajian Anak yang ingin mendalami isu psikologis anak dan atau keluarga dalam karya sinema. Penulis menyarankan agar penelitian serupa dapat melalui wawancara sesama penonton serial dengan membandingkan teori semiotika Roland Barthes dengan teori trauma antar generasi, sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan berdasarkan pengalaman subjektif dari narasumber. Selain itu, penelitian mendatang juga diharapkan dapat mengkaji representasi trauma antar generasi dari serial atau media film lainnya, dengan konteks sosial yang lebih variatif, agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai sejauh mana konsep trauma antargenerasi dipahami.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, penulis juga memiliki saran terhadap para filmmaker yang aktif untuk membahas isu keluarga dalam karya audio visualnya agar semakin kritis terhadap merepresentasikan trauma antargenerasi dalam film atau serialnya. Dengan menyarankan untuk sineas agar mulai bergeser dari horor konvensional yang hanya mengandalkan jumpscare, dengan mengadopsi gaya storytelling metafora atau personifikasi isu psikologis. Dan disampaikan secara simbolik visual ataupun pengaturan detail mise-en-scene lainnya untuk membuat penonton

genre horror dapat menjadi lebih kritis. Dengan demikian, karya audio visual tidak hanya sebagai wadah untuk bersenang-senang tetapi juga sebagai wadah untuk refleksi diri dan kritik sosial dari keadaan dunia nyata.